

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

A. Sejarah Desa

Pada masa dahulu Desa Lontar hanya berupa hutan belukar atau rimba namun berangsur angsur datanglah masyarakat dari Negara China Tiongkok singgah melalui jalan perairan dengan tujuan berdagang. Setelah masa penjajahan Belanda Jepang berakhir, barulah ada masyarakat yang bermukim di daerah itu dan nama Lontar belum jelas asal usulnya dan siapa yang memberi nama daerah tersebut, ada sebagian masyarakat yang mengatakan adanya pohon lontar yang daun nya rimbun dan tertanam di pinggiran pantai dan ada pula yang memberi makna tersendiri bahwa pohon lontar yang tegak lurus menandakan ketulusan dan kejujuran. Pada tahun 1956an masyarakat mulai bertambah dan bermukim di Lontar setelah sebagian warga Tionghoa pindah dari desa Lontar karena terjadi huru hara akibat pesta kembang api pada waktu itu, disisi lain Banyak Pendatang/Perantauan yang bermukim disitu Lontar diantaranya dari Suku Bugis, Betawi, Borneo (kalimantan) suku Jawa (Kluwut) yang rata-rata bekerja sebagai Nelayan perikanan, Bagan Sero, dan pedagang. Karena Desa (Lontar) mempunyai akses jalan raya yang terhubung daerah Tirtayasa, Pontang bahkan Perkotaan (Serang-Banten) maka secara berangsur angsur bertambah pesat dan masyarakat bertambah banyak yang pindah ke Daerah tersebut sehingga (Lontar) berpenduduk beraneka ragam. Desa Lontar adalah bagian dari Kampung-Kampung diantaranya Kampung Lontar, Pecinan (daerah warga Tionghoa), Pekandangan (kandang Babi), Kebalikan, dan Berangbang. Pada Tahun 1960-an Lontar sudah bisa membagi beberapa kampung ketika itu mulai dibangun masjid dengan swadaya masyarakat dengan bergotong royong yang pada waktu itu belum ada namanya dan pada tahun 1970-an s/d 1980-an dibangun pula Sekolah Dasar yaitu SD 1, 2, 3. (Sumber: Arsip Desa,2020)

Desa ini dulunya kawasan daratan yang setiap tahun tanahnya mengalami tingkat abrasi tinggi yang intensitasnya mencapai 25M-100 M/Tahun. Masyarakat Desa Lontar sebagian besar mata pencahariannya bergantung kepada sumberdaya yang ada di wilayah pesisir yaitu sebagai nelayan tradisional yang terbagi menjadi nelayan tangkap, nelayan budi daya rumput laut dan nelayan tambak. Di Desa Lontar terdapat tambak dimana beberapa tambak yang ada terlihat tidak terurus dan dipenuhi oleh sampah yang berserakan. Pencemaran lingkungan terlihat di rumah-rumah warga yang membuang sampahnya hanya di depan rumah. Menurut warga sekitar sebenarnya pengelolaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sampah sudah di siapkan oleh pemerintah desa, namun yang menjadi kendala disana adalah kesadaran dari masyarakat itu sendiri dinilai masih kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan setempat.

Selain itu, masyarakat Desa Lontar termasuk daerah yang di bawah garis angka kemiskinan yang setiap tahunnya Desa Lontar merupakan desa yang paling banyak penduduk miskinnya dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Tirtayasa. Masih terdapat juga rumah yang di miliki oleh warga disana masih berupa gubuk dan berlantaikan tanah. Di Desa Lontar sendiri terdapat kegiatan aktivitas penambangan pasir laut. Penambangan pasir laut tersebut merupakan kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Serang dengan Pihak Swasta. Namun, aktivitas penambangan ini kerap kali menimbulkan dampak 25egative bagi ekosistem laut dan merugikan warga yang sedang membudidayakan dan memanen rumput laut.

B. Demografi Desa

1. Batas Wilayah

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Desa Alang Alang
- c. Sebelah Timur : Desa Tengkurak
- d. Sebelah Barat : Desa Susukan

2. Jarak dari Pusat Pemerintahan

- a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan :15 Km

- b. Jarak dari Pusat Kota :30 Km
 - c. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten Serang :30 Km
 - d. Jarak dari Ibu Kota Provinsi Banten :35 Km
3. Luas Wilayah Desa
- a. Pemukiman : 129,5 Ha
 - b. Perkantoran : 0,5 Ha
 - c. Pertanian budi daya rumput laut : 148,5 Ha
 - d. Perkebunan : 0,1 Ha
 - e. Perternakan : 7,2 Ha
 - f. Perikanan : 268,5 Ha
 - g. Fasilitas umum : 0,8 Ha
 - h. Fasilitas sosial : 1,4 Ha

C. Keadaan Sosial Masyarakat

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Arsip Desa Lontar, Peneliti menyimpulkan bahwa jumlah penduduk Desa Lontar masih belum terlalu padat penduduk namun disana juga masih banyak terdapat kepala keluarga yang masuk kategori miskin.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk

No.	Penduduk Desa Lontar	Total
1.	Penduduk Laki-laki	3459 Jiwa
2.	Penduduk Perempuan	3439 Jiwa
3.	Penduduk Pendetang s.d Tahun 2020	129 Jiwa
4.	Penduduk Pergi s.d Tahun 2020	52 Jiwa
	Total	6.998 Jiwa

Sumber : Kearsipan Desa Tahun 2020

D. Pendidikan Masyarakat

Berdasarkan data yang di peroleh peneliti dari Kerasipan Desa Lontar, peneliti menyimpulkan bahwasannya di Desa Lontar cenderung masih banyak pendidikannya hanya sampai tamatan sekolah dasar dan didominasi juga oleh putus sekolah atau tidak sekolah.

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan

No	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	Total
1.	SD/MI	796 Orang
2.	SMP/MTS	348 Orang
3.	SMA/MA	102 Orang
4.	D-III	6 Orang
5.	Strata 1	15 Orang
6.	Putus Sekolah	729 Orang
7.	Buta Huruf	526 Orang

Sumber: Kerasipan Desa Lontar Th. 2020

4.1.1 Profil PT. PLN (persero)

PLN telah berdiri sejak sekitar abad ke-19 yang didirikan oleh perusahaan pabrik gula dan teh milik Belanda. Pada saat itu, mereka berinisiasi mendirikan infrastruktur pembangkit listrik untuk keperluan pabrik. Pada saat pasukan kolonial Jepang datang ke wilayah Indonesia, seluruh hak milik perusahaan Belanda diambil alih Angkatan Darat Kekaisaran Jepang. Pada kelanjutannya, pengambilalihan ini hanya bertahan hingga Indonesia meraih kemerdekaan. Presiden Ir. Soekarno membentuk Jawatan Listrik dan Gas di bawah Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga pada tanggal 27 Oktober 1945. Keputusan ini diberikan atas permintaan para pemuda dan buruh listrik, yang bekerja sama dengan Pemimpin KNI Pusat untuk menyerahkan perusahaan tersebut kepada negara. Pada tahun 1961, pemerintah menamai perusahaan tersebut menjadi BPU-PLN (Badan Pemimpin Umum-Perusahaan Listrik Negara). Perusahaan ini bergerak di bidang listrik, gas, dan kokas yang kemudian dipecah menjadi dua perusahaan berbeda, yaitu PLN (Perusahaan Listrik Negara) dan PGN (Perusahaan Gas Negara). Seiring dengan kebijakan Pemerintah untuk memberikan kesempatan kepada sektor swasta untuk membuka bisnis penyediaan listrik, PLN berganti status menjadi Perusahaan Perseroan (Persero).

Pada tanggal 1 Januari 1961, Jawatan Listrik dan Gas diubah menjadi BPU-PLN (Badan Pimpinan Umum Perusahaan Listrik Negara) yang bergerak di

bidang listrik, gas dan kokas yang dibubarkan pada tanggal 1 Januari 1965. Pada saat yang sama, 2 perusahaan negara yaitu Perusahaan Listrik Negara (PLN) sebagai pengelola tenaga listrik milik negara dan Perusahaan Gas Negara sebagai pengelola gas diresmikan. Memasuki era 1990 seiring dengan kebijakan pemerintah melalui peraturan pemerintah republik Indonesia No. 23 Tahun 1994 yang memberikan kesempatan kepada sektor swasta untuk bergerak dalam bisnis penyediaan listrik. Maka sejak tanggal 16 juni 1994 status PLN beralih dari perusahaan umum menjadi perseroan (Persero) dengan nama PT.PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat & Banten.

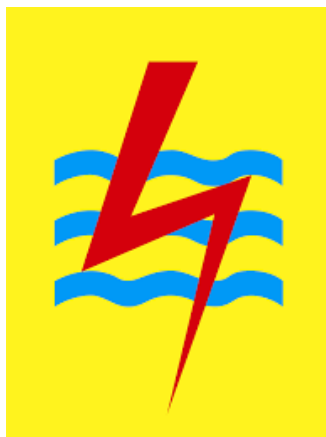
Berdasarkan Peraturan Direksi PT PLN (Persero) No. 0112.P/DIR/2018 tanggal 11 Juli 2018 tentang struktur organisasi PLN UID Banten, Unit Pelayanan Pelanggan (UP3) memiliki 2 pola organisasi, yaitu UP3 Pola 1 merupakan UP3 yang tidak mempunyai Unit Layanan Pelanggan (ULP), dan langsung berfungsi sebagai Unit Operasional Distribusi dan Pelayanan, terdiri dari UP3 Cikokol, UP3 Cikupa, UP3 Serpong, dan UP3 Teluk Naga. Sedangkan UP3 Pola 2 merupakan UP3 yang memiliki 1 layer organisasi di bawahnya yang disebut dengan Unit Layanan Pelanggan (ULP), dan berfungsi sebagai Unit Operasional yaitu UP3 Banten Utara dan UP3 Banten Selatan. UP3 Banten Utara memiliki 5 ULP, yaitu ULP Serang, ULP Cikande, ULP Cilegon, ULP Anyer dan ULP Prima Krakatau. UP3 Banten Selatan memiliki 4 ULP, yaitu ULP Rangkasbitung, ULP Pandeglang, ULP Labuan, dan ULP Malingping. Berdasarkan data perusahaan pada bulan Agustus 2019, PT. PLN (Persero) Unit Induk Distribusi Banten memiliki pelanggan sebesar 3.254.533 pelanggan. Pelanggan yang tersebar berada di UP3 Banten Utara yaitu sebanyak 791.510 Pelanggan. Adapun luas wilayah PT PLN (Persero) Unit Induk Distribusi Banten ialah sekitar 8.924 KM².

PT.PLN (Persero) Unit Induk Distribusi Banten merupakan unit induk yang mengelola pendistribusian tenaga listrik ke pelanggan khususnya di Provinsi Banten. PT.PLN (Persero) UID BANTEN didirikan berdasarkan peraturan Direksi PT.PLN (Persero) Nomor : 0063.P/DIR/2015. Sebagai unit yang terbentuk pada akhir tahun 2015 dari pecahan UID Jakarta Raya dan UID Jawa Barat. PT.PLN UID Banten mulai beroperasi pada tanggal 4 Januari 2016 dan saat itu memiliki 8 Unit Pelaksana yang terdiri dari 6 Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) dan

1 Unit Pelaksana Pengatur Distribusi (UP2D) dan satu Unit Pelaksana Proyek Ketenagalistrikan (UP2K). Berdasarkan peraturan direksi PT.PLN (Persero) No.0112.P/DIR/2018 Tanggal 11 Juli 2018 Tentang Struktur organisasi PLN UID Banten, Unit Pelayanan Pelanggan (UP3) memiliki 2 pola organisasi. Berdasarkan Data perusahaan pada bulan Agustus 2019 PT.PLN UID Banten memiliki pelanggan sebesar 3.254.533 Pelanggan yang tersebar di Provinsi Banten. PT.PLN Unit Induk Distribusi Banten dipimpin oleh General Manager (GM) yang memiliki 5 bidang pekerjaan yaitu bidang SDM dan Umum, Bidang Niaga dan Pelayanan Pelanggan, Bidang Distribusi, Bidang Perencanaan dan Keuangan. Masing – masing Bidang dipimpin oleh Senior Manager.

4.1.2 Visi, Misi, Tujuan dan Logo

1. Visi dari PT.PLN UID Banten adalah “Diakui sebagai Perusahaan Kelas Dunia yang Bertumbuh kembang, Unggul dan Terpercaya dengan bertumpu pada Potensi Insani.”
2. Misi dari PT.PLN UID Banten diantaranya adalah:
 - 1) Menjalankan bisnis kelistrikan dan bidang lain yang terkait, berorientasi pada kepuasan pelanggan, anggota perusahaan dan pemegang saham.
 - 2) Menjadikan tenaga listrik sebagai media untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.
 - 3) Mengupayakan agar tenaga listrik menjadi pendorong kegiatan ekonomi.
3. Tujuan PLN : Untuk Meningkatkan efisiensi dan kepuasan pelanggan
4. Logo PLN



Sumber : Www. PT.PLN (Persero)

Bidang Persegi Panjang Vertikal

Menjadi bidang dasar bagi elemen-elemen lambang lainnya, melambangkan bahwa PT PLN (Persero) merupakan wadah atau organisasi yang terorganisir dengan sempurna. Berwarna kuning untuk menggambarkan pencerahan, seperti yang diharapkan PLN bahwa listrik mampu menciptakan pencerahan bagi kehidupan masyarakat. Kuning juga melambangkan semangat yang menyala-nyala yang dimiliki tiap insan yang berkarya di perusahaan ini.

Petir atau Kilat

Melambangkan tenaga listrik yang terkandung di dalamnya sebagai produk jasa utama yang dihasilkan oleh perusahaan. Selain itu petir pun mengartikan kerja cepat dan tepat para insan PT PLN (Persero) dalam memberikan solusi terbaik bagi para pelanggannya. Warnanya yang merah melambangkan kedewasaan PLN sebagai perusahaan listrik pertama di Indonesia dan kedinamisan gerak laju perusahaan beserta tiap insan perusahaan serta keberanian dalam menghadapi tantangan perkembangan jaman.

Tiga Gelombang

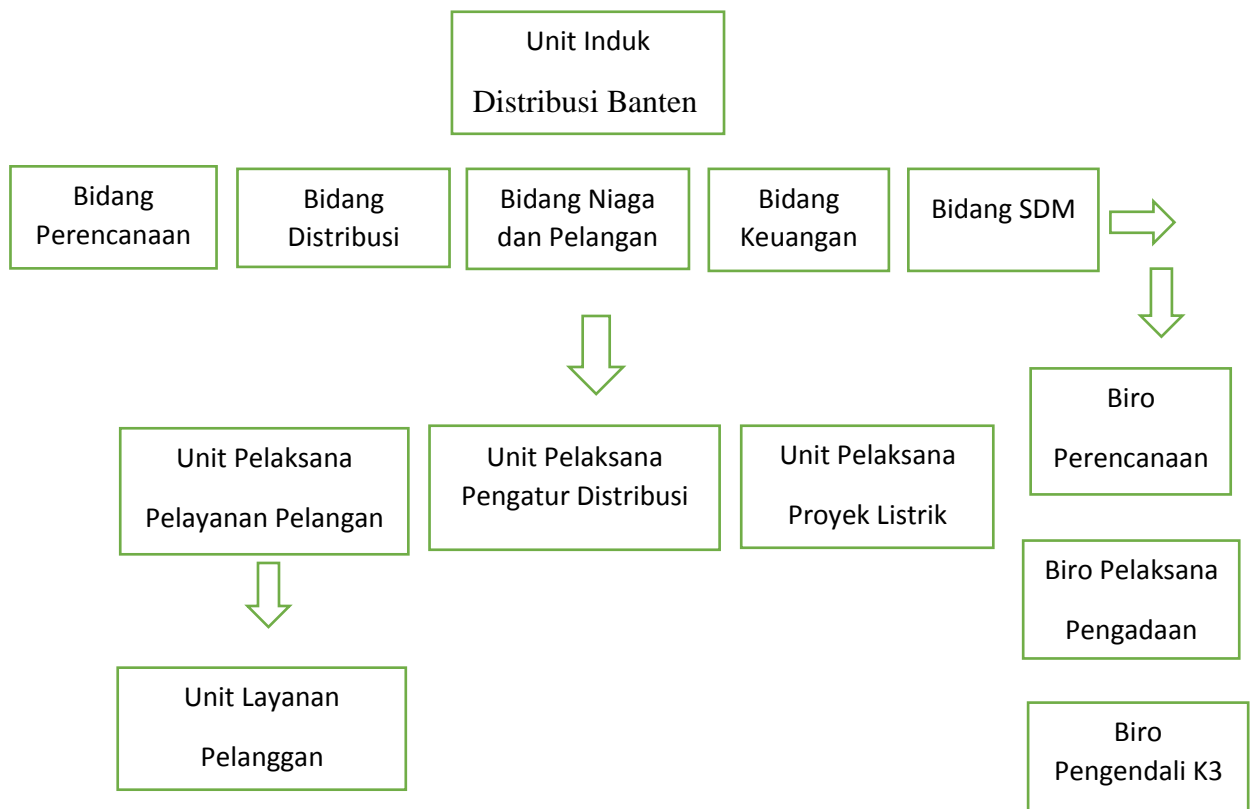
Memiliki arti gaya rambat energi listrik yang dialirkan oleh tiga bidang usaha utama yang digeluti perusahaan yaitu pembangkitan, penyaluran dan distribusi yang seiring sejalan dengan kerja keras para insan PT PLN (Persero) guna memberikan layanan terbaik bagi pelanggannya. Diberi warna biru untuk menampilkan kesan konstan (sesuatu yang tetap) seperti halnya listrik yang tetap

diperlukan dalam kehidupan manusia. Di samping itu biru juga melambangkan keandalan yang dimiliki insan-insan perusahaan dalam memberikan layanan terbaik bagi para pelanggannya.

4.1.3 Struktur Organisasi

Berikut ini adalah Struktur Organisasi PT.PLN UID Banten yang dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 3.1



4.1.4 Gambaran Umum Program Pemberdayaan

Program Pemberdayaan Ekosistem Mangrove jembatan pelangi Desa Lontar merupakan sebuah program *Corporate Social Responsibility* yang dilaksanakan oleh PT.PLN UID Banten sejak tahun 2018. Ekosistem Mangrove Jembatan Pelangi Lontar merupakan sebuah kawasan wisata di Kp. Brambang RT 20 RW 05 Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten. Tempat ini dinamakan ekosistem karena tidak hanya digunakan sebagai tempat rekreasi,

namun juga bertanggung jawab terhadap pelestarian alam dan sebagai upaya untuk mengedukasi masyarakat mengenai mangrove juga memberikan manfaat secara kesejahteraan ekonomi kepada masyarakat luas. Tujuan utama dibentuknya program ini adalah sebagai bentuk kepedulian PLN pada lingkungan dan masyarakat sekitar khususnya wilayah Banten. Pada awalnya, wilayah pesisir pantai Desa Lontar termasuk ke dalam tempat wisata umum di Kabupaten Serang. Namun, tempat wisata ini keadaannya kurang terurus dan sepi dari pengunjung wisatawan karena akses jalan untuk menuju Pantai Lontar rusak dan fasilitas penunjang yang masih minim. Selain itu, minimnya perhatian dan dukungan dari pemerintah daerah dalam hal pengenalan dan promosi wisata daerah yang masih belum dilakukan sehingga banyak masyarakat yang tidak mengetahui pantai lontar ini.

Desa Lontar menjadi wilayah yang angkanya di bawah garis kemiskinan setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Menurut data kependudukan Desa Lontar, Masih terdapat beberapa keluarga yang masuk kategori keluarga miskin dan kondisi rumah masih memakai beratapkan gubuk berlantaikan tanah tanpa ubin. Di lain sisi, masyarakatnya juga belum memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan yang bersih dan terawat, masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan di pekarangan rumah, di tambak hingga mencapai bibir pantai. Padahal pemerintah desa sudah menyiapkan berupa Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang sudah di sediakan oleh pihak kelurahan, namun langkah ini dinilai kurang efektif karena tingkat kesadaran warga masih belum optimal. Belum sampai disitu, di Pantai Lontar sendiri terdapat sebuah aktivitas penambangan pasir laut yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Serang dengan Pihak Swasta. Namun kegiatan ini sering kali menimbulkan efek negatif bagi masyarakat sekitar khususnya nelayan dan petani rumput laut, contohnya akibat dari kegiatan penambangan ini sering merugikan petani yang sedang membudidayakan rumput laut sehingga saat musim panen tiba petani tidak bisa memanen rumput laut dengan maksimal.

Melihat masalah yang dihadapi cukup rumit dan juga Pantai Lontar ini memiliki potensi-potensi yang bisa dikembangkan, kemudian menarik perhatian PT. PLN (Persero) Unit Induk Distribusi Banten untuk ikut memaksimalkan segala sumber daya yang ada di Kp. Berambang RT 20 RW 005 Desa Lontar. Kemudian terbentuklah sebuah program bernama PLN Peduli Ekowisata Mangrove Jembatan Pelangi Lontar yang merupakan bentuk *Corporate Social Responsibility* PT. PLN UID Banten di bidang Bina Lingkungan yang di kelola oleh masyarakat sekitar dengan mengandalkan swadaya dan gotong royong. Bina Lingkungan adalah sebuah bentuk kepedulian PLN terhadap masyarakat sekitar dengan melakukan Pemberdayaan terhadap suatu komunitas atau kelompok masyarakat dan memaksimalkan semua potensi yang ada di wilayah tersebut. Program CSR PT. PLN UID Banten ini Melakukan Pemberdayaan Masyarakat Terutama Ekowisata Mangrove Jembatan Pelangi Ekowisata Mangrove Jembatan Pelangi Lontar sendiri merupakan satu-satunya tempat wisata di Kabupaten Serang yang mengembangkan konsep Ekowisata, khususnya konservasi hutan mangrove. Keberadaan tempat wisata tersebut perlu ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai dan harus mendekati pada prinsip-prinsip pelestarian lingkungan.

PT. PLN (persero) UID Banten ini memberikan bantuan dana yang di alokasikan untuk pembangunan beberapa sarana prasarana untuk menunjang fasilitas yang dibutuhkan. Yang pertama pembangunan track jembatan sepanjang 100M. Kedua pembangunan mushola. Sebelum dibangun mushola, pengunjung harus menggunakan gazebo atau saung untuk beribadah, sehingga mushola perlu dibangun untuk memfasilitasi pengunjung yang akan menjalankan ibadah. Kemudian pembangunan toilet umum dan sarana air bersih. Hal ini juga penting karena sebelumnya sarana air bersih belum tersedia di sekitar area wisata. Keempat, penanaman 1000 batang bibit pohon mangrove untuk konservasi alam dan mencegah terjadinya peningkatan abrasi pantai. Kelima, penyediaan fasilitas penunjang lainnya seperti lahan parkir dan warung-warung kecil di sekitar area wisata. Pelaksanaan pembangunan sarana prasarana dalam program *Corporate Social Responsibility* ini dijalankan secara swadaya oleh masyarakat setempat dengan bergotong royong.

4.2 Hasil Penelitian

Wawancara yang dilaksanakan menggunakan teknik purposive yaitu pemilihan narasumber dilakukan dengan segala pertimbangan dan kriteria yang mengetahui rumusan masalah sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas untuk mengetahui jawaban akurat yang di inginkan oleh peneliti. Peneliti memilih 2 orang informan penerima manfaat dan 1 orang informan fasilitator/tenaga pemberdaya yang masing-masing pemilihan waktu sesi wawancaranya berbeda. Pelaksanaan sesi wawancara dilakukan melalui dua tahap yaitu peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian di Kampung Berambang RT 20 RW 005, Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten dan juga secara Online melalui aplikasi WhatsApp *Video Call Messenger* alasan mengapa peneliti melaksanakan sesi wawancara melalui dua tahap karena pada saat proses penelitian berlangsung, peneliti mendapati kendala yang tidak di duga sebelumnya yaitu munculnya Pandemi Covid-19 di rentang waktu awal tahun 2019 Sampai 2022 dan terkendala jarak tempat Penelitian yang sangat jauh, Sehingga peneliti mengalami hambatan dan kendala dalam mencari akses data atau informasi penting dari narasumber yang sudah ditentukan untuk bertemu langsung dengan informan yang mengetahui masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian kali ini.

Tabel 4.3
Nama Informan

No.	Nama Inisial	Waktu	Sesi Wawancara
	Ibu Arta	12 Januari 2022	Kantor PLN UID Banten
	Mad Ropin	8 Februari 2022	Dateng ke Lokasi/Via WA
	Pak Taufik	8 Februari 2022	Dateng ke Lokasi
	Pemilik usaha	4 Maret 2023	Datang ke Lokasi
	Pemilik usaha	4 Maret 2023	Datang Ke Lokasi

Data yang tidak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif yang dilakukan rentang waktu pada bulan Maret. Peneliti tidak dapat melakukan perpanjangan pengamatan dalam observasi karena mengalami kendala, yaitu munculnya Pandemi Covid-19 ini, sehingga peneliti tidak bisa datang ke lokasi penelitian. Untuk memperkuat substansi data hasil wawancara dan observasi, maka dilakukanlah penelusuran

terhadap dokumen dan arsip yang ada. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus penelitian.

4.2.1 Kondisi Masyarakat Sebelum Adanya Program Pemberdayaan

Peneliti melakukan teknik Wawancara observasi dan dokumentasi selama penelitian untuk memperoleh data ataupun informasi mengenai kondisi Desa Lontar sebelum adanya Program CSR PT.PLN UID Banten. Menurut informan MR sebelum adanya Program Pemberdayaan yang dilakukan oleh PLN UID Banten, masyarakat berkegiatan normal seperti biasanya berlayar dan mencari ikan dan masyarakat kurang mengerti pemberdayaan. narasumber Mad Ropin mengatakan bahwa :

“Jadi sebelum adanya program CSR Pemberdayaan oleh PLN UID Banten ini masyarakat bermata pencarian sebagai nelayan pinggir dan ada juga yang bertambak ikan, jadi mereka mengandalkan itu sebagai mata pencahariannya. Kalo warga disini sifatnya ya kayak acuh tak acuh yaa kalo ada program pembinaan dan pemberdayaan, tapi misalnya ada kegiatan hari-hari besar agama pasti rame terus pada kumpul semua tapi abis itu mereka kembali lagi ke aktifitasnya masing-masing, jadi kalo disini mah setiap ada kegiatan keagamaan mereka selalu kompak dan antusiasnya tinggi.”

Sejalan dengan pendapat Mad Ropin, narasumber lain yaitu Ibu Arta mengatakan bahwa masyarakat Desa Lontar memang terkenal dengan kegiatan sehari-hari nya sebagai nelayan ikan. Ibu Aarta mengatakan bahwa :

“Karena masyarakat disana di Desa Lontar memang mayoritas itu mata pencaharian adalah nelayan laut atau tambak ikan, Pertama memang tanggapan warga disana itu acuh tak acuh mengenai program pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak PLN UID Banten, karena memang program pemberdayaan itu baru dan belum ada disana sebelumnya gitu”

Sementara narasumber Pak Taufik mengatakan hal yang sama dengan pendapat Mad Ropin bahwa masyarakat di Desa Lontar terkenal rukun dengan kekompakannya ketika ada kegiatan hari-hari besar agama tapi kurang paham mengenai pembinaan dan pemberdayaan. Pak Taufik mengatakan :

“Ya warga disini rukun dan rasa kebersamaan nya besar apalagi jika ada kegiatan hari-hari besar agama islam seperti maulid nabi dan tahun baru islam dan pada ngumpul di masjid dengerin ceramah, tapi setelah hari besar lewat ya mereka kembali sibuk dengan pergi ke laut mencari ikan”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Desa Lontar jadi bisa diambil kesimpulan bahwa sebelum adanya CSR Program Pemberdayaan, Masyarakat Desa Lontar memang sudah dikenal mayoritas mata pencariannya sebagai nelayan laut dan tambak ikan. Karakter warganya yang sangat berjiwa gotong royong terutama saat adanya acara hari kegamaan.

4.2.2 Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Peneliti melakukan teknik wawancara dengan narasumber untuk memperoleh informasi atau data terkait strategi apa yang dilakukan perusahaan dalam melakukan Pemberdayaan Masyarakat melalui CSR Program Pemberdayaan oleh PLN UID Banten di Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten. Menurut A tujuan yang ingin dicapai perusahaan adalah untuk memberikan program pemberdayaan dan pengembangan terhadap masyarakat agar memiliki keterampilan dan daya saing tinggi.

Di sesi wawancara dan observasi ini peneliti hanya mewawacarai satu orang narasumber dikarenakan keterbatasan waktu dan jarak ditambah terjadinya pandemic corona di Indonesia.

Ibu Arta mengatakan :

“Kerena sesuai dengan misi kami yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui program CSR ini agar masyarakat mampu mempunyai keterampilan dan daya saing tinggi, agar mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat, makanya program ini kami buat dan harus tepat sasaran ke masyarakat.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap narasumber Ibu Arta bisa diambil kesimpulan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat melalui program CSR PT PLN UID Banten, agar masyarakat mempunyai keterampilan dan mampu meningkatkan taraf hidup mereka agar lebih baik.

4.2.3 Peran CSR PLN UID Banten

Dalam penelitian kali ini Peneliti melakukan teknik wawancara observasi dengan narasumber untuk memperoleh informasi atau data terkait Peran CSR PT.PLN Unit Induk Distribusi Banten. Program – program pemberdayaan yang mereka lakukan meliputi bidang pelestarian alam dan tempat wisata.

Bidang Pelestarian Alam

Menurut narasumber Mad Ropin sebagai penerima manfaat program pemberdayaan ini pada bidang program pelestarian alam, Mad Ropin mengungkapkan di dalam bidang ini terdapat kegiatan pengembangan yang dilakukan oleh pihak PLN.

Mad Ropin mengatakan bahwa :

“Ya pihak PLN melakukan program pelestarian alam terutama untuk hutan mangrove karna posisi desa ini berada di pesisir pantai yang dipenuhi pohon bakau/mangrove untuk menahan abrasi air laut. Kegiatan yang pihak PLN lakukan seperti penanaman bibit pohon bakau dan pembersihan sampah plastik yang menumpuk di sekitar pohon bakau, masyarakat pun antusias untuk ikut berpartisipasi”

Sejalan dengan pendapat narasumber Mad Ropin apa yang dikatakan oleh narasumber Ibu Arta juga menyinggung soal pelestarian alam. Ibu Arta mengatakan :

“Program CSR yang kami lakukan di Desa Lontar mempunyai banyak program salah satunya adalah pelestarian alam untuk dapat menjaga lingkungan dengan baik. Kita tau Desa Lontar berada di pesisir pantai yang sewaktu waktu bisa terjadi abrasi air laut, makanya kita melakukan kegiatan penanaman bibit pohon bakau agar kelestarian alam tetap terjaga dan dimasa depan tidak terjadinya abrasi”

Narasumber Taufik mengatakan bahwa :

“Dengan adanya program CSR ini sangat amat membantu masyarakat terutama dengan program penanaman bibit mangrove untuk pelestarian alam”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat merasa terbantu dengan adanya program

CSR PT.PLN UID Banten ini terutama di bidang pelestarian alam, masyarakat pun turut ikut di dalam proses penanaman bibit pohon bakau/mangrove ini.

4.2.4 Tahapan/Proses Pemberdayaan Masyarakat

Peneliti melakukan teknik wawancara dalam mengetahui informasi atau data penting terkait tahapan atau proses selama Pemberdayaan Masyarakat berlangsung di Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten. Di sesi wawancara dan observasi ini peneliti hanya mewawacarai satu orang narasumber dikarenakan keterbatasan waktu dan jarak ditambah terjadinya pandemic corona di Indonesia. Menurut narasumber Ibu Arta mengatakan bahwa :

”Jadi tahapan itu yang pertama itu Asessment lapangan kita melakukan mapping dulu ke lokasi survey mengenai lokasi, kondisi masyarakat dan lain-lain, kedua sosialisasi ke masyarakat kita libatkan warga disana karena yang mengenal kondisi disana masyarakat juga supaya kita tahu kebutuhan masyarakat disana itu gimana agar pas nanti eksekusi program tepat sasaran dengan sesuai keinginan masyarakat. Ketiga perencanaan detail layout maksudnya kayak dokumen kelengkapan untuk memutuskan rencana, jadi buku-buku dokumen itu berupa usulan atau masukan dari masyarakat mengenai kebutuhan-kebutuhan apa saja yang cocok untuk dijadikan program nanti, nah dari situ kita ajukan ke PLN Pusat dari situ PLN Pusat respon kalo sudah ok kita jalan.”

Narasumber Arta menambahkan masyarakat juga ikut berpartisipasi terhadap jalannya program ini, mengatakan bahwa :

“Jadi kita bantu mengarahkan mereka saat program berlangsung, sampai ketahap implementasi dan evaluasi kita libatkan semua masyarakat disana karena kan konsep kita ini partisipatif gitu. Jadi supaya mereka tau dengan apa yang kita berikan itu masyarakat paham mengenai kebutuhannya dan mampu mengelola semua kegiatannya, karena tujuan yang ingin kita capai itu adalah kita ingin dengan usaha yang kita lakukan ini masyarakat itu bisa mandiri dengan sendirinya.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bisa diambil kesimpulan, bahwa Pemberdayaan Masyarakat melalui Program CSR PT PLN memiliki beberapa tahap atau proses yang cukup panjang untuk mengetahui kondisi sosial serta permasalahan yang ada di masyarakat, masyarakat juga ikut dilibatkan disetiap perencanaan kegiatan yang berlangsung secara partisipatif

karena masyarakatnya sangat kompak dan antusias yang ingin lebih mandiri dan lebih maju lagi kedepan.

4.2.5 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi dalam pemberdayaan merupakan hal penting terselenggaranya sebuah program pemberdayaan di Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten. Peneliti melakukan teknik wawancara untuk mengetahui seberapa besar keikutsertaan masyarakat ketika program/kegiatan Pemberdayaan Masyarakat berlangsung.

Menurut narasumber Mad Ropin bahwa :

“Banyak ya masyarakat yang mendukung adanya program CSR PT. PLN UID Banten ini, artinya kami disini di tuntut berinovasi melakukan inovasi dalam program pengembangan pelestarian alam dan tempat wisata ini cuma kan kami juga terkendala dalam hal Pembiayaan/Dana. Banyak sekali masukan-masukan dari masyarakat coba tolong dibangun ini dibangun itu tapi kan kami juga terkendala dalam pendanaan.”

Mad Ropin pun menambahkan mengenai pengembangan tempat wisata :

“Artinya adanya wisata ini masyarakat juga sangat mendukung bahkan mereka itu menyumbang tenaga dan pikiran terhadap kami selaku pengelola wisata jembatan pelangi ini. Makannya kami merangkul semua elemen masyarakat mulai dari tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda dan termasuk pemerintah desa lontar untuk memberikan masukan-masukan penting dalam pengembangan wisata ini”

Sementara itu narasumber Ibu Arta juga mengatakan hal yang serupa dengan Mad Ropin bahwa :

“Saya pribadi sangat senang dengan respon masyarakat yang begitu antusias untuk mengikuti program pengembangan wisata ini, terutama disaat pembangunan jembatan pelangi saya liat warga bergotong royong untuk bisa membantu membuat jembatan ini agar cepat selesai.”

Sejalan dengan pendapat narasumber Mad Ropin dan Ibu Arta, narasumber Taufik juga mengatakan hal yang sama bahwa :

“Alhamdulillah masyarakat disini sangat mendukung program CSR PLN ini terutama dari tokoh masyarakat dan anak anak muda di desa ini, mereka sangat semangat sekali jiwa gotong royongnya.”

Taufik juga menambahkan berharap kedepannya tempat ini bisa dijaga dan dirawat dengan baik karna ini merupakan tanggung jawab bersama. Taufik mengungkapkan :

“Artinya dengan adanya wisata ini tolonglah di jaga dan di rawat jangan disia-siakan begitu aja, kan banyak ya kang tempat-tempat wisata lain banyak yang dijadikan mohon maaf tempat mesum lah anak-anak muda, lingkungannya tercemar sampah nah masyarakat kami itu ga mau yang seperti itu. Ini semua kan tanggung jawab bersama dan kita harus jaga.”

Berdasarkan hasil teknik wawancara yang peneliti lakukan, bisa diambil kesimpulan bahwa diketahui partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program tersebut begitu antusias dan gotong royong.

4.2.6 Manfaat Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam sebuah pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat, tentu hal yang paling penting adalah harus memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat untuk kemajuan dan menunjang kemandirian mereka. Dalam hal ini, peneliti melakukan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam memperoleh data yang di inginkan mengenai Manfaat Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten.

Menurut narasumber Mad Ropin Program Pemberdayaan Masyarakat yang dilaksanakan memberikan dampak dan manfaat yang besar kepada masyarakat. MR mengatakan bahwa :

“Manfaat yang besar bisa dirasakan masyarakat itu ketika awal pembangunan akses jalan jembatan pelangi ini itu masyarakat mendapatkan dampak yang sangat besar sekali terhadap kesejahteraan warga, jadi banyak warung-warung kecil milik warga disini yang ikut berdagang di sekitar jembatan pelangi dan hutan mangrove

Mad Ropin menambahkan, bahwa manfaat berkelanjutan yang dirasakan dari program pemberdayaan pelestarin alam khususnya hutan mangrove ini adalah mereka mampu memberikan sumbangsih lagi untuk mensupport berbagai kegiatan kemasyarakatan. Mad Ropin mengatakan bahwa :

“Disini kami selalu terbuka kepada masyarakat dan juga dari hasil retribusi tempat wisata ini kami juga mampu memberikan sumbangan-sumbangan untuk kegiatan kemasyarakatan lain nya seperti kegiatan pemuda, kami sudah memberikan bantuan agar mereka kegiatannya ikut berjalan juga, misalnya ada kegiatan pertandingan sepakbola ke desa lain atau kecamatan lain, dan juga ketika ada acara-acara warga seperti hari besar keagamaan.

Sejalan dengan pendapat Mad Ropin, narasumber Taufik juga mengatakan hal yang sama bahwa :

“Banyak sih kang kalo dari segi manfaatnya dari program ini dan menyentuh kalangan bawah juga, yang tadinya enggak punya kerjaan nganggur aja dirumah sekarang punya penghasilan sendiri dari hasil retribusi parkir wisata. Kaya saya kang ini tadinya saya enggak punya warung sekarang setelah PLN masuk Alhamdulillah saya bisa jualan sedikit-sedikit mah berkat bantuan modal dari program itu.”

Taufik juga menambahkan bahwa :

“Banyak ya banyak sekali efeknya ke masyarakat langsung, sekarang masyarakat banyak yang buka warung-warung buka usaha dagang sebelumnya kan enggak ada tuh warung. Pemuda-pemudanya sekarang jadi aktif ikut mengelola wisata ini ada yang bagian parkir, terus karcis masuk ada juga sebagai pemandu wisata. Intinya manfaatnya itu bener-bener ada bagi masyarakat ya karena adanya jembatan pelangi ini semua merasakan manfaatnya dari program tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten. Dapat disimpulkan bahwa sangat banyak sekali manfaat yang masyarakat dapatkan melalui CSR Program Pemberdayaan ini, terutama dari segi kesejahteraan dan dari segi meningkatnya penghasilan warga berkat program ini.